

## BAB II

### LATAR BELAKANG KELAHIRAN JARINGAN ISLAM LIBERAL SERTA PROSES PERKEMBANGAN

#### A. Sejarah Lahirnya Pemikiran Islam Liberal

Sebelum membahas lebih dalam tentang latar belakang kelahiran atau kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL), penulis akan sedikit memaparkan pengertian kata liberal serta sejarah singkat lahirnya pemikiran Islam liberal. Liberal artinya bebas, tidak tekstual, toleran, berpikir terbuka, terutama berkaitan dengan masalah-masalah agama dan politik. Liberal juga berarti, seseorang yang toleran dalam masalah-masalah agama dan politik. Ia (mengacu pada kata liberal) juga, orang yang tak mau direpotkan dengan tradisi atau kekunoan.<sup>31</sup>

Kata Islam bila disandingkan dengan kata liberal maksudnya Islam yang bebas, yang tidak harus memahami ajaran Islam secara tekstual, Islam yang toleran terhadap non Islam, Islam yang berpola pikir terbuka dan luas mengikuti perkembangan zaman, Islam yang tidak mau disalahkan oleh tradisi ortodok.<sup>32</sup> Karena, apa saja yang sudah lama berabad-abad dianggap kuno atau ortodok.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Z.A. Darza dan Gerado, *Alquran dan Iptek: Islam Is Religion Of Law* (Medan: USU Press, 2009), 3.

<sup>32</sup> Ortodok berarti berpegang teguh pada peraturan dan ajaran resmi, misalnya dalam agama. Ortodok juga berarti kolot dan berpandangan kuno.

<sup>33</sup> Darza dan Gerado, *Alquran dan Iptek.*, 4.

Kebebasan mereka dalam menginterpretasikan/menafsirkan Islam, bisa dilihat dari cara penafsiran tentang teks kitab suci maupun fenomena sosial. Dalam masalah penafsiran, kalangan Islam liberal menyatakan bahwa setiap individu dapat melakukan penafsiran sendiri. Karena, melakukan sebuah penafsiran tidak memerlukan persyaratan dan tidak mengenal batasan, siapapun berhak melakukan hal tersebut. Selain itu, ijtihad juga merupakan suatu keharusan. Karena, dengan demikian maka, Islam akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan zaman. Ijtihad dianggap sebagai metode untuk mengembangkan pemikiran secara kritis. Sehingga, berbagai ilmu keislaman akan terus berkembang. Sebaliknya apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka ilmu-ilmu tersebut akan mengalami kelumpuhan bahkan mengalami stagnasi (berhenti). Hal mengenai adanya ijtihad memang bukan hal yang salah tetapi, ijtihad adalah suatu hal yang tidak bisa dilakukan sembarangan melainkan, ada syarat-syarat tertentu dalam melakukannya.

Istilah Islam liberal juga bukanlah hal baru dalam dunia Islam. Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa pemikiran Islam liberal telah muncul beberapa abad yang lalu. Karena memang Islam liberal sebagai sebuah paham atau aliran telah ada sejak berabad-abad silam. Dan Islam liberal sendiri telah muncul sekitar abad ke-18 saat kerajaan Turki Utsmani, Dinasti Shafawi dan Dinasti Mughal tengah berada di gerbang keruntuhan. Pada saat itu tampillah para ulama untuk mengadakan gerakan pemurnian, kembali kepada Al-Quran dan sunnah. Pada masa ini, muncullah cikal bakal paham liberal awal melalui Syah Waliyullah di India (1703-1762), menurutnya Islam harus mengikuti adat lokal

suatu tempat sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Hal ini juga terjadi di kalangan Syi'ah Iran, yaitu Muhammad Bihbihani (1790) yang mulai berani mendobrak pintu ijtihad dan membukanya lebar-lebar.<sup>34</sup>

Ide ini terus bergulir. Di Mesir, muncul Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi (1801-1873), yang mulai memasukkan unsur-unsur Eropa dalam pendidikan Islam. Tahtawi adalah seorang tradisionalis. Dia adalah salah seorang anggota delegasi pertama dari negara Muslim yang dikirim ke Barat. Bermula dari sini bisa dikatakan bahwa tradisi pengiriman Muslim ke Barat adalah mengikuti tradisi Tahtawi. Hampir semasa dengan Tahtawi, muncul Shiḥabuddin Marjani (1818-1889) di Rusia dan Ahmad Makhdun (1827-1897) di Bukhara, yang memasukkan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>35</sup>

Pengiriman Muslim ke Barat, memasukkan unsur-unsur Eropa, serta memasukkan mata pelajaran sekuler, kedalam kurikulum pendidikan Islam. Dapat dikatakan beberapa hal yang mempengaruhi pemikiran para intelektual. Yang kemudian, membentuk suatu pemikiran yang menjadi cikal-bakal pemikiran yang bersifat liberal.

Di Mesir ada M. Abduh (1849-1905) yang banyak mengadopsi pemikiran mu'tazilah berusaha menafsirkan Islam dengan cara yang bebas dari pengaruh salaf. Lalu muncul Qasim Amin (1865-1908) kaki tangan Eropa dan pelopor emansipasi wanita, penulis buku *Tahrir al-Mar'ah*. Lalu muncul Ali Abd. Raziq

---

<sup>34</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), xx-xxiii.

<sup>35</sup> Ibid.

(1888-1966) yang mendobrak sistem khilafah, menurutnya Islam tidak memiliki dimensi politik karena Muhammad hanyalah pemimpin agama. Kemudian, diteruskan oleh Muhammad Khalafullah (1926-1997) mengatakan bahwa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an hanyalah sistem demokrasi tidak yang lain.<sup>36</sup>

Di Pakistan muncul Fazlurrahman (lahir 1919) yang menetap di Amerika dan menjadi guru besar di Universitas Chicago. Ia menggagas tafsir kontekstual, satu-satunya model tafsir yang adil dan terbaik menurutnya. Ia mengatakan al-Qur'an itu mengandung dua aspek: legal spesifik dan ideal moral, yang dituju oleh al-Qur'an adalah ideal moralnya karena itu ia yang lebih pantas untuk diterapkan.<sup>37</sup>

Mu'tazilah adalah merupakan Ajaran yang kurang diterima oleh kebanyakan ulama Sunni karena aliran ini beranggapan bahwa akal manusia lebih baik dibandingkan tradisi. Dari hal tersebut dapat dikatakan, penganut aliran ini cenderung menginterpretasikan ayat-ayat Al Qur'an secara lebih bebas dibanding kebanyakan umat muslim.

Emasipasi wanita, yaitu sebuah gerakan dengan memperjuangkan hak-hak perempuan merupakan hal yang diperjuangkan dalam kalangan Islam liberal. Bagi mereka (kalangan Islam liberal) hak-hak perempuan yang sering kali mengalami ketidakadilan harus diperjuangkan. Agar setiap perempuan tidak mengalami penindasan. Dalam hal ini, kalangan Islam liberal sangat mengecam ayat-ayat al-

---

<sup>36</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta:Tiara wacana, 1990), 132.

<sup>37</sup> Ibid., 143.

Qur'an maupun hadis yang dinilai tidak menghargai kaum perempuan. Karena, menurut mereka ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits hanya ditafsirkan secara tekstual. Sementara, dalam pemikiran mereka Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan begitu ayat-ayat maupun hadis harus ditafsirkan secara kontekstual, agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Masuknya pemikiran Islam liberal ke Indonesia, ada beberapa faktor yang melatarinya. Antara lain, adanya Kolonialisme Barat yang begitu panjang, karena pada dasarnya paham Liberalisme berasal dari Barat. Selain itu, banyaknya para pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan diluar negeri, khususnya di Negeri Barat. Walaupun para intelektual tersebut sebenarnya berasal dari Timur Tengah. Namun, karena sudah mengenyam pendidikan di luar Negeri (Barat), maka disana banyak para intelektual Islam yang pemikirannya dianggap liberal. Salah satunya, Fazlurrahman.

Kelahiran pemikiran liberal ini, juga merupakan satu bentuk pemberontakan dengan mengatasnamakan kebebasan berpikir. Dalam konteks politik, gerakan pemikiran liberal lahir sebagai bukti protes terhadap otoritas kekuasaan raja yang bersanding dengan kekuasaan agama.<sup>38</sup>

Islam liberal sendiri, merupakan suatu penafsiran progresif terhadap (teks) Islam yang secara otentik berangkat dari khasanah tradisi awal Islam untuk

---

<sup>38</sup> Zainun Kamal, dkk, *Islam Negara Dan Civil Society: Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer* ( Jakarta: Paramadina, 2005 ), 494.

berdialog agar dapat menikmati kemajuan dari modernitas, seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi manusia dll.<sup>39</sup>

## **B. Latar Belakang Kelahiran Jaringan Islam Liberal**

Dari pemaparan sejarah lahirnya pemikiran liberal Islam diatas, menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, dan adanya perkembangan tersebut tidak hanya pada tatanan ideologis politik akan tetapi, juga dalam praktik politik, terutama pada masa reformasi 1998. Perubahan pemikiran ini, justru dilakukan oleh kelompok yang pada awalnya termasuk dalam golongan tradisional, yaitu kelompok yang mulanya sangat akrab dengan tradisi-tradisi pesantren, kemudian memahami pemikiran Barat kontemporer, seperti, filsafat, sosiologi, politik dan sastra. Dapat dikatakan kelompok inilah yang menjadi tonggak awal pemikiran Islam Indonesia. Yaitu, mereka memberikan makna yang lebih dalam tentang Islam berhadapan dengan modernisasi dan demokratisasi. Pemahaman mereka, kemudian dikemas dalam tradisi yang sangat modern.<sup>40</sup>

Dari kelompok diatas kemudian, muncul nama-nama seperti Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid, Djohan Efendy dan Ahmad Wahib. Dari mereka ini kemudian, mengadakan refleksi kritis terhadap pemikiran Islam Indonesia Era

---

<sup>39</sup> Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, xxxii-xxxiii.

<sup>40</sup> Qodir, *Islam Liberal*, 42.

tahun 1970-an sampai 1980-an. Dan dari era Nurcholis Majid dkk ini, kemudian dikenal dengan “pembaruan pemikiran Islam Indonesia”.<sup>41</sup>

Para intelektual ini, sangat apresiatif terhadap Modernisme, demokrasi, Pluralisme serta Sekularisasi. Sehingga, dalam hal pemikiran mereka dapat digolongkan sebagai kelompok pemikir, yang dikenal dengan Neo Modernisme. Suatu pemikiran yang identik dengan Fazlurrahman sebagai pencetusnya. Neo Modernisme, merupakan pemikiran Islam yang timbul dari Modernisme, tetapi disisi lain paham ini, juga tertarik terhadap pengetahuan tradisional. Latar belakang pendidikan seseorang merupakan suatu hal yang sangat mungkin, dalam membentuk pikiran seseorang. Termasuk para tokoh intelektual diatas.

Masuk dan berkembangnya paham Islam Liberal akarnya bisa dilihat dari para tokoh yang dianggap sebagai tokoh pra Islam Liberal, seperti Nurcholis Majid, yang pernah menempuh pendidikan diluar Negeri yaitu, Chicago dan menyelesaikan program doktornya pada tahun 1984 dengan mengambil konsentrasi filsafat/pemikiran Islam.<sup>42</sup> Hal yang sama juga terjadi pada Abdurrahman wahid, pemikirannya bisa dikatakan dipengaruhi oleh intelektual timur tengah, karena ia juga pernah menempuh pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir selama kurun waktu dua setengah tahun. Salah satu intelektual

---

<sup>41</sup> Ibid., 43.

<sup>42</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Cipta, 1999 ), 24.

yang berpengaruh terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid adalah Muhammad Abduh, karena Ia pernah mengajar di Universitas Al-Azhar.<sup>43</sup>

Latar belakang pendidikan, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran seseorang. Apalagi Nurcholis Majid yang pernah menempuh pendidikan Chicago, pada saat menyelesaikan program doktornya. Fazlurrahman pernah pernah menjadi pangajar disana.

Melalui dua tokoh pemikir tersebut kemudian, pada pertengahan tahun 2001 melalui sponsor sebuah *funding agency*, yaitu *The Asian Foundation (TAF)*.<sup>44</sup> Dalam hal ini, tampil kelompok anak-anak muda yang rata-rata berumur 35-45 tahun tergabung dalam Jaringan Islam Liberal, yang bermarkas di Utan Kayu Jakarta Selatan yaitu di Komunitas Utan Kayu.<sup>45</sup> Pada awalnya tempat ini merupakan tempat yang banyak mendiskusikan masalah-masalah sastra, kebudayaan dan sosial politik.<sup>46</sup> Secara kelembagaan awalnya JIL berdiri dibawah ISAI (institute Studi Arus Informasi). Yaitu, semacam bidang kajian atau diskusi Islam pada lembaga tersebut. Kantor ISAI juga berada Utan Kayu.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> Greg Barton, *Biografi Gusdur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, 69.

<sup>44</sup> The Asia Foundation, merupakan salah satu lembaga utama bagi LSM-LSM dan pusat studi di Indonesia, termasuk puluhan organisasi. Selain itu, satu LSM Amerika yang bergerak dalam bidang demokrasi, sekularisasi, dan pluralisme agama.

<sup>45</sup> Komunitas Utan Kayu organisasi yang terdiri dari Teater Utan Kayu, Galeri Lontar, dan Jurnal Kebudayaan Kalam – ketiganya bergerak di lapangan kesenian. Bila diperluas lagi, Komunitas Utan Kayu juga meliputi lembaga-lembaga lain seperti Institut Studi Arus Informasi, Kantor Berita Radio 68 H, dan Jaringan Islam Liberal. Tempat ini merupakan milik sastrawan Goenawan Muhammad.

<sup>46</sup> Qodir, *Islam Liberal*, 57.

<sup>47</sup> Erham. “Jaringan Islam Liberal (JIL) dan perannya dalam Dialog Antar Agama” dalam: <http://erhambudi.wordpress.com/2009/04/30/jaringan-islam-liberal-jil-dan-perannya-dalam-dialog-antar-agama/> (04 Mei 2012).

Kelahiran Jaringan Islam Liberal baik secara sosiologis maupun ideologis, pelopornya adalah para intelektual muda, baik dari kubu tradisional, maupun dari kubu modernis. Akar Liberalisme dikalangan tradisional terletak pada penghargaan terhadap tradisi/ budaya lokal, sedangkan adanya Modernisme akarnya terbentuk melalui interaksi intensif dengan Rasionalisme. Tokoh dari kalangan tradisional misalnya Ulil Abshar Abdalla dan Luthfie Assyaukani, dari kalangan modernis ada Syaiful Muzani dan Hamid Basyaib.<sup>48</sup>

Lahirnya JIL awalnya hanya merupakan ajang-ajang *kongkow-kongkow* di jalan Utan Kayu Nomor 68 Jakarta Timur dan kawasan mereka menyepakati untuk membangun suatu forum yang mengangkat tema-tema dan mengusung wacana Islam Liberal.<sup>49</sup>

Organisasi ini didirikan untuk mengamodasikan kecenderungan Islam liberal yang berkembang di Indonesia selama 20 tahun terakhir. Walaupun, kelahirannya baru pada 8 maret 2001 namun, sejarah jaringan ini jauh sebelum tanggal tersebut. Ada upaya panjang untuk membangun jaringan ini, termasuk adanya beberapa kelompok diskusi yang diselenggarakan oleh para intelektual muda Muslim di IAIN Jakarta dan Paramadina. Reputasi JIL makin meningkat terutama disebabkan program Islam dan masyarakat sipil yang diselenggarakan

---

<sup>48</sup> Mohammad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional* ( Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), 34.

<sup>49</sup> Ibid ., 54.

oleh komunitas Teater Utan Kayu (TUK),<sup>50</sup> sebuah komunitas yang dipimpin oleh sastrawan terkenal Goenawan Mohammad.<sup>51</sup> Goenawan Mohammad yang dikenal sebagai pemimpin Majalah Tempo, tidak banyak terdengar dalam hal gagasannya tentang Islam. Majalah Tempo, waktu itu merupakan majalah mingguan terbesar di Indonesia.<sup>52</sup>

Kegiatan yang dilakukan komunitas ini, antara lain melakukan proyek riset, publikasi buku, stasiun radio, pertunjukkan seni dan forum diskusi. Komunitas ini juga menerbitkan majalah dan jurnal. Program Islam dan Masyarakat sipil adalah merupakan kerja sama antara TUK dan TAF yang dikelola Ulil Abshar Abdalla, yang kala itu merupakan direktur program di TUK.<sup>53</sup> Namun, dari TAF ini dana yang didapatkan hanya dalam kurun waktu 2001 hingga pertengahan 2005. Sejak pertengahan 2005, JIL tidak lagi mendapatkan kucuran dana tahun dari TAF. Sejak saat itu dana di JIL, diperoleh dari sumbangan sukarela. Salah satunya dari pemilik Komunitas Utan Kayu, yaitu Goenawan Muhammad. Selain itu, dana juga diperoleh dari para simpatisan.

Adanya komunitas ini, memberikan dukungan terhadap JIL. Sehingga hal ini, dimanfaatkan dengan baik oleh JIL. Misalnya, dalam mempromosikan pemikiran mereka, salah satunya lewat radio. Hal tersebut tentu sangat

---

<sup>50</sup> Teater Utan Kayu merupakan sebidang tanah milik jurnalis dan intelektual senior Goenawan Mohammad.

<sup>51</sup> Luthfi Assyaukani, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia* (Jakarta: Freedom Institut, 2011 ), 259.

<sup>52</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal: Sekular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain*. Cet\_2 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 32.

<sup>53</sup> Assyaukani, *Ideologi Islam Dan Utopia.*, 259.

menguntungkan bagi JIL, dalam menyebarkan pemikiran mereka terhadap publik. Selain itu, nama besar dari Goenawan Mohammad juga menjadi hal yang penting bagi JIL. misalnya dalam membangun sindikasi media, tempat jaringan menerbitkan berbagai artikel disatu halaman penuh koran Jawa Pos.

Kelahiran sebuah gerakan pemikiran seperti halnya JIL ini tidak mungkin lahir begitu saja, tanpa ada alasan yang melatarinya. Dan dalam website resmi JIL yaitu [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) menyebutkan bahwa kelahiran JIL dilatari karena, banyaknya gerakan Islam yang bersifat Militan dan Islam Fundamentalis. Dan kelahiran JIL disini bermaksud untuk menghambat dari adanya gerakan Islam Militan maupun Islam Fundamentalis. Berikut petikan yang terdapat dalam website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com):

kekhawatiran akan bangkitnya “ekstrimisme” dan “fundamentalisme” sempat membuat banyak orang khawatir akhir-akhir ini. Gejala yang menunjukkan perkembangan seperti itu memang cukup banyak. Munculnya sejumlah kelompok militan Islam, tindakan pengrusakan Gereja (juga tempat ibadah lain), berkembangnya sejumlah media yang menyuarakan aspirasi “Islam Militan”, penggunaan istilah “jihad” sebagai alat pengesah serangan terhadap kelompok agama lain, dan semacamnya, adalah beberapa perkembangan yang menandai bangkitnya aspirasi keagamaan yang ekstrim tersebut”.<sup>54</sup>

Jaringan Islam Liberal, mewadahi pengembangan pemikirannya yang kritis, pluralis dan membawa misi pembebasan. Adanya jaringan ini seperti yang disebutkan sebelumnya, merupakan respon terhadap menguatnya Ekstrimisme dan Fundamentalisme agama. Jaringan ini memanfaatkan kemajuan multimedia untuk

---

<sup>54</sup> [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) (13 Mei 2012).

menyebarkan gagasannya. Misalnya, melalui koran, radio dan internet. Karena, gagasan yang mengundang kontroversi, maka selama menyebarkan gagasan-gagasannya, JIL banyak mengalami serta terlibat ketegangan dengan kalangan muslim literal.<sup>55</sup>

Kelahiran Islam liberal ini, dapat dikatakan sebagai respon terhadap berbagai gerakan yang bersifat fundamental dan radikal. Mereka mengeluarkan pemikiran-pemikiran mereka, untuk menandingi pemikiran-pemikiran yang mereka anggap ortodok, kolot dan tidak bisa menyesuaikan dengan realita sosial. Kalangan Islam liberal ini, seolah ingin menunjukkan pemikiran-pemikiran yang bagi mereka cocok dengan era modern. Tidak hanya itu saja, mereka bahkan mengkritisi pemikiran para fundamentalis Islam, yang sudah dianggap kuno dan merugikan beberapa pihak, karena pemikiran mereka yang konservatif. Hal ini, memang sangat kontras dengan pemikiran dikalangan Islam liberal, yang mereka sebut toleran, modern dan memandang segala sesuatu sesuai dengan konteks kekinian.

Jaringan Islam Liberal menjadi dikenal secara nasional, setelah Ulil Abshar Abdalla menulis sebuah artikel di koran harian kompas pada 18 Nopember 2002 yang sangat kontroversial, artikel tersebut berjudul “menyegarkan kembali pemahaman Islam”.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL Dan FLA* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 8.

<sup>56</sup> Budhy Munawar Rahman, *Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme*, 27.

Pemikiran Ulil Abshar, yang tertuang dalam sebuah artikel yang berjudul “menyegarkan kembali pemahaman Islam”, tersebut secara frontal para pemikir yang berseberangan dengan pemikirannya, memberikan tanggapan terhadap artikel tersebut. Berbagai kecaman muncul terhadap artikel Ulil Abshar tersebut. Namun, disamping itu ada beberapa pihak yang menaruh simpati terhadap pemikiran Ulil ini, bahkan ada yang sepaham dengan pemikiran tersebut. Berbagai pro dan kontra terhadap artikel ini, kemudian dikemas dalam satu buku, yang berisi wacana-wacana. Baik yang pro maupun kontra.

Pemikiran Islam liberal secara umum ataupun JIL, lebih banyak berbicara tentang masalah muamalah, dari pada berbicara masalah ibadah. Tema-tema yang diangkat oleh JIL bukan merupakan tema yang bersifat baru, akan tetapi, tema yang sebenarnya sudah ada sejak lama. Seperti, masalah formalisasi syari’at Islam, kontekstualisasi jihad, Pluralisme dan toleransi, historitas al-Quran, emansipasi dan hak-hak wanita. Namun, yang paling banyak mendapat sorotan sekaligus tanggapan adalah masalah syariat Islam.<sup>57</sup>

Tidak sedikit yang memandang bahwa aktivitas pembaruan pemikiran yang dilakukan oleh JIL merupakan sebuah penyimpangan dalam Islam, maka menurut mereka yang kontra, pembaruan pemikiran yang dilakukan oleh JIL tidak bisa disebut dengan pembaruan. Karena, gagasan-gagasan yang digulirkan oleh JIL dianggap menyimpang dari norma-norma Islam. Akan tetapi, disamping banyak

---

<sup>57</sup> Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*, 62.

yang kontra terhadap gagasan yang JIL lontarkan ada pula kalangan-kalangan yang menunjukkan simpati terhadap pemikiran-pemikiran JIL.<sup>58</sup>

### **C. Program-Program Dalam Jaringan Islam Liberal**

Setelah diresmikannya JIL pada 8 maret 2001, maka mereka (kontributor JIL) membuat berbagai program yaitu:

1. **Sindikasi Penulis Islam Liberal.** Maksudnya adalah mengumpulkan tulisan sejumlah penulis yang selama ini dikenal (atau belum dikenal) oleh publik luas sebagai pembela Pluralisme dan Inklusivisme. Sindikasi ini akan menyediakan bahan-bahan tulisan, wawancara dan artikel yang baik untuk koran-koran di daerah yang biasanya mengalami kesulitan untuk mendapatkan penulis yang baik. Dengan adanya otonomi daerah, maka peran media lokal makin penting, dan suara-suara keagamaan yang toleran juga penting untuk disebarkan melalui media daerah ini. Setiap minggu, akan disediakan artikel dan wawancara untuk koran-koran daerah.
2. **Talk-show di Kantor Berita Radio 68H.** Talk-show ini akan mengundang sejumlah tokoh yang selama ini dikenal sebagai “pendekar Pluralisme dan Inklusivisme” untuk berbicara tentang berbagai isu sosial-keagamaan di Tanah Air. Acara ini akan diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan melalui jaringan Radio namlapanha di 40 Radio, antara lain; Radio

---

<sup>58</sup> Ali, *Islam Muda*, 42.

namlapanha Jakarta, Radio Smart (Menado), Radio DMS (Maluku), Radio Unisi (Yogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio Mara (Bandung), Radio Prima FM (Aceh).

3. **Penerbitan Buku.** JIL berupaya menghadirkan buku-buku yang bertemakan Pluralisme dan Inklusivisme agama, baik berupa terjemahan, kumpulan tulisan, maupun penerbitan ulang buku-buku lama yang masih relevan dengan tema-tema tersebut. Saat ini JIL sudah menerbitkan buku kumpulan artikel, wawancara, dan diskusi yang diselenggarakan oleh JIL, berjudul Wajah Liberal Islam di Indonesia.
4. **Penerbitan Buku Saku.** Untuk kebutuhan pembaca umum, JIL menerbitkan Buku saku setebal 50-100 halaman dengan bahasa renyah dan mudah dicerna. Buku Saku ini akan mengulas dan menanggapi sejumlah isu yang menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat. Tentu, tanggapan ini dari perspektif Islam Liberal. Tema-tema itu antara lain: jihad, penerapan syari'at Islam, jilbab, penerapan ajaran “memerintahkan yang baik, dan mencegah yang jahat” (amr ma'ruf, nahy munkar), dll.
5. **Website Islamlib.com.** Program ini berawal dari dibukanya milis Islam Liberal (islamliberal@yahoogroups.com) yang mendapat respon positif. Ada usulan dari beberapa anggota untuk meluaskan milis ini ke dalam bentuk website yang bisa diakses oleh semua kalangan. Sementara milis akan tetap dipertahankan untuk kalangan terbatas saja. Semua produk JIL (sindikasi media, talk show radio, dll.) akan dimuat dalam website ini. Web ini juga

akan memuat setiap perkembangan berita, artikel, atau apapun yang berkaitan dengan misi JIL.

6. **Iklan Layanan Masyarakat.** Untuk menyebarkan visi Islam Liberal, JIL memproduksi sejumlah Iklan Layanan Masyarakat (Public Service Advertisement) dengan tema-tema seputar pluralisme, penghargaan atas perbedaan, dan dan pencegahan konflik sosial. Salah satu iklan yang sudah diproduksi adalah iklan berjudul “Islam Warna-Warni”.
7. **Diskusi Keislaman.** Melalui kerjasama dengan pihak luar (universitas, LSM, kelompok mahasiswa, pesantren, dan pihak-pihak lain), JIL menyelenggarakan sejumlah diskusi dan seminar mengenai tema-tema keislaman dan keagamaan secara umum. Termasuk dalam kegiatan ini adalah diskusi keliling yang diadakan melalui kerjasama dengan kelompok-kelompok mahasiswa di sejumlah Universitas, seperti Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Diponegoro Semarang, Institut Pertanian Bogor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dll.<sup>59</sup>

Di antara program-program yang ada, acara talk show di Kedai Tempo setiap Sabtu memang yang paling menonjol. Terutama saat almarhum Gus Dur masih aktif menjadi narasumber hampir setiap minggu hingga menjelang wafat.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> <http://islamlib.com/id/halaman/program> (05 Mei 2012).

<sup>60</sup> <http://www.radar-bogor.co.id/index.php?id=70817&rbi=berita.detail> (2 Juli 2012).

#### **D. Karakteristik Islam Liberal**

Islam liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan sebagai berikut:

1. **Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.** Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (interaksi sosial), ubudiyat (ritual), dan ilahiyat (teologi).
2. **Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.** Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.
3. **Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.** Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran

keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu, terbuka. Sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

4. **Memihak pada yang minoritas dan tertindas. Islam Liberal** berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.
5. **Meyakini kebebasan beragama.** Islam Liberal meyakini bahwa urusan *beragama* dan *tidak beragama* adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.
6. **Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.** Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama

tidak punya *hak suci* untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.<sup>61</sup>

#### **E. Tokoh-Tokoh Islam Liberal Di Indonesia**

Keberadaan pemikiran Islam liberal di Indonesia tidak mungkin bisa dilepaskan dari adanya para tokoh atau penggagas dari adanya Islam liberal. Dari mereka kemudian, pemikiran Islam liberal terus mengalami perkembangan. Dimulai pada era tahun 1970-an yaitu, pada Nurcholis Majid menyampaikan gagasannya tentang sekularisasi dan Abdurrahman Wahid dengan gagasan pluralisnya, dianggap sebagai generasi awal dari adanya gerakan pemikiran yang bersifat liberal. Dalam skripsi ini dipaparkan sebagai generasi pertama dari adanya gerakan pemikiran liberal. Kemudian, gerakan pemikiran ini dilanjutkan oleh beberapa tokoh dikalangan intelektual muda, yang berlatar belakang mulai dari NU maupun Muhammadiyah. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukani dan Hamid Basyaib. Para tokoh ini dianggap sebagai penerus dari gerakan pemikiran Islam yang pertama, yang dalam skripsi ini dipaparkan sebagai generasi kedua. Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia sebenarnya, tidak hanya para tokoh yang disebutkan diatas yang pemikirannya dianggap liberal, masih ada beberapa tokoh lain yang pemikirannya dianggap

---

<sup>61</sup> “Jaringan Islam Liberal” dalam: <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil> (13 Mei 2012).

liberal. Akan tetapi, dalam skripsi ini, hanya memaparkan beberapa tokoh dari para pemikir Islam liberal.

## **1. Generasi Pra JIL**

Pada bagian ini penulis tidak akan memaparkan panjang lebar tentang para tokoh pemikir Islam liberal. Bagian ini, hanya mengkaji sekilas kehidupannya, hingga bisa membentuk pemikiran yang dikategorikan sebagai pemikiran Islam liberal. Tokoh-tokoh dibawah ini, yang oleh penulis disebut sebagai tokoh pra JIL, sebenarnya lebih tepat apabila disebut sebagai tokoh pelopor, yang menjadi acuan bagi tokoh pendiri JIL.

### **a. Nurcholis Majid**

Nurcholis Majid lahir di Mojoanyar, Jombang pada tanggal 17 Maret 1939. Pendidikan awalnya ditempuh didua tempat yaitu, madrasah diniyah milik keluarganya sendiri dan di sekolah rakyat (SR) di kampungnya. Setelah itu kemudian, ia dimasukkan ke pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Namun, disana ia hanya bertahan selama dua tahun karena alasan politik. Hingga kemudian, Nurcholis dipindahkan ke pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo. Selesai dari Gontor, ia meneruskan ke IAIN Jakarta dengan mengambil fakultas Adab. Dan pada saat menjadi mahasiswa inilah Nurcholis mulai aktif di organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid*, 22-23.

Pada tahun 1970-an merupakan masa bagi Nurcholis dalam pembentukan intelektualnya. Karena, pada masa ini, ia mulai menulis dalam berbagai media. Mulai dari Pos Bangsa, Tribun (nama surat kabar) dan Mimbar. Tulisan-tulisan Nurcholis ini merupakan respon pemikirannya terhadap teori pertumbuhan yang diperdebatkan di masa awal pembangunan orde baru.<sup>63</sup>

Sosok Nurcholis menjadi sosok yang kontroversial, setelah ia meluncurkan gagasannya tentang sekularisasi dalam makalahnya yang berjudul “keharusan pembaruan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat,” pada tanggal 2 Januari 1970. Dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh HMI, PII, GPI dan Persami, di Menteng Raya 58. Kemudian, gagasannya diperkuat lagi dengan pidatonya di Taman Ismail Marzuki Jakarta, pada tanggal 21 oktober 1992, yang berjudul “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia.”<sup>64</sup> Dari pidatonya inilah yang kemudian menandai dimulainya suatu gerakan, yang dikenal sebagai Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam.

#### **b. Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid dilahirkan pada tanggal 7 September 1940 di Jombang. Pendidikannya diawali di sekolah rakyat (SR), kemudian ia meneruskan pendidikannya ke SMEP di Yogyakarta, disamping itu ia juga belajar di Pesantren Krapyak. Pada masa ini, ia telah membaca buku-buku yang tergolong berat, seperti *What Is to Be Done?* Karya Lenin dan buku karya Karl Mark *Das Kapital*. Karena,

---

<sup>63</sup> Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia.*, 23.

<sup>64</sup> Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama Dan Diabolisme Intelektual* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 156.

ia merupakan seorang keluarga besar Pesantren, maka ia belajar atau mengeyam pendidikannya di beberapa Pesantren di beberapa tempat. Pada tahun 1964-1966 ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada *Departement Of Higher Islamic and Arabic Studies*.<sup>65</sup>

Selama menempuh pendidikan di Kairo ini, Gusdur mengadakan kontak dengan sejumlah cendekiawan Mesir terkemuka. Seperti, Zakki Naguib Mahmoud, Soheir Al-Qalamawi dan Syauqi Deif. Kemudian, ia juga menempuh pendidikannya di Universitas di Baghdad dan masuk ke fakultas sastra sampai tahun 1970. Setelah dari Baghdad ini, ia kemudian kembali ke kampung halamannya.<sup>66</sup>

Mengenai pola pemikiran Gusdur, dapat ditelusuri pada tahun 1970-an. Yaitu, pada masa ini ia banyak mencurahkan pemikirannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Pada masa ini, ia juga menulis sejumlah artikel, kemudian bagian-bagian terpenting dari tulisannya tersebut dipublikasikan dalam sebuah buku dengan judul *Bunga Rampai Pesantren (1978)*.<sup>67</sup> Pemikiran Gusdur sedikit banyak dipengaruhi Muhammad Abduh sarjana Mesir..yang pernah mengajar di universitas Al-Azhar) karena, Gusdur pernah belajar disana selama dua setengah tahun.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Aziz, 29.

<sup>66</sup> Ibid, 30.

<sup>67</sup> Ibid, 31.

<sup>68</sup> Barton, *Biografi Gusdur*, 69.

Gusdur merupakan seorang yang mengedepankan Universalisme Islam, contohnya perhatiannya dalam kancah sosial dan perpolitikan nasional, yang menunjukkan perhatiannya terhadap kelompok minoritas. Salah satunya, adalah peristiwa gugatan pasangan penganut Kong Hu Cu ke PTUN Surabaya pada tahun 1995. Yaitu, tentang tidak adanya pengakuan perkawinan penganut Kong Hu Cu tersebut berdasarkan kepercayaan yang mereka anut. Dalam dalam sidang-sidang di Pengadilan, Gusdur datang memberikan dukungan moral. Walaupun, dengan kehadiran Abdurrahman tetap tidak berhasil memenangkan gugatan tersebut, namun perhatian terhadap kaum minoritas tersebut menunjukkan perlawanannya atas *dogmatis*<sup>69</sup> keputusan pemerintah yang membatasi salah satu kebebasan asasi, yaitu kebebasan memilih kepercayaan dan memeluk suatu agama.<sup>70</sup>

Kemudian, terhadap paham Liberal Abdurrahman sangat apresiatif. Karena, menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas dan berdaulat. Menurutnya dengan adanya kebebasan penuh oleh seorang individu atau manusia, maka manusia tersebut akan senantiasa menjadi makhluk yang kreatif dan produktif, sehingga mampu mengemban tugasnya sebagai *khalifah* Tuhan dimuka bumi.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Dogma merupakan pokok ajaran yang harus diterima dan diyakini kebenarannya. Sementara untuk dogmatis artinya bersifat dogma.

<sup>70</sup> Aziz, 36.

<sup>71</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gusdur dan Amien Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 143.

## **2. Generasi JIL**

### **a. Ulil Abshar Abdalla**

Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Direktur Freedom Institute, Jakarta, ini lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Dia berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Ayahnya Abdullah Rifa'i dari pesantren Mansajul Ulum, Pati, sedang mertuanya, KH Mustofa Bisri, pengasuh pesantren Raudlatut Talibin, Rembang. Pendidikan menengahnya diselesaikan di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz (Rois Am PBNU 1999-2004 dan 2004-2009). Pria bernama lengkap Ulil Abshar Abdhalla ini pernah nyantri di Pesantren Mansajul 'Ulum, Cebolek, Kajen, Pati, serta Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Gelar sarjananya diraih dari Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. Semapt pula mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara.

Dia pun mengetuai Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Maya Manusia) Nahdlatul Ulama, Jakarta. Juga menjadi staf di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, serta Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). Ia juga tercatat sebagai Penasehat Ahli Harian Duta Masyarakat. Sebagai pendiri dan kordinator Jaringan Islam Liberal yang yang sering menyuarakan liberalisasi tafsir Islam, Ulil menuai banyak simpati sekaligus kritik. Atas kiprahnya dalam mengusung gagasan pemikiran

Islam liberal itu, Ulil disebut sebagai pewaris pembaharu pemikiran Islam melebihi Nurcholish Madjid.<sup>72</sup>

#### **b. Hamid Basyaib**

Hamid Basyaib, merupakan salah satu pelopor atas berdirinya JIL, bersama dengan Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukani dan beberapa tokoh lainnya. Hamid Basyaib dilahirkan di Teluk Betung, Bandar Lampung pada 3 Juli 1962. Ia adalah lulusan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (1990) dan pernah kuliah di Jurusan Ilmu Politik program Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada, namun tidak sampai tamat. Sejak menjadi mahasiswa, ia telah menekuni dunia jurnalistik dengan menjadi pemimpin redaksi majalah LPMUII *Himmah* (1983-1985), pemimpin redaksi tabloid *Premis* (1986), redaktur *Kiblat* (1987), dan harian umum *Masa Kini* (1987).<sup>73</sup>

Pergumulannya di bidang jurnalistik diteruskannya di harian umum *Republika*, sebagai staf Penelitian dan Pengembangan merangkap sebagai redaktur senior (1993-1996). Selepas dari *Republika*, ia kemudian menjadi redaktur pelaksana majalah *Ummat* (1996-1999).

---

<sup>72</sup> Bustaman Ismail. "Biografi Ulil Abshar Abdalla, Koordinator Jaringan Islam Liberal". Dalam: <http://hbis.wordpress.com/2009/01/29/biografi-ulil-abshar-abdhalla-koordinator-jaringan-islam-liberal/> (02 Juli 2012).

<sup>73</sup> <http://www.kolomkalam.com/read/14/hamid.basyaib.html> (19 Mei 2012).

Sejak 1984 Hamid juga dikenal sebagai penerjemah buku yang produktif, khususnya buku-buku keislaman dan ilmu-ilmu sosial dan politik. Beberapa karya terjemahannya antara lain adalah: *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* (1990), *Mereka Berani Bicara: Menggugat Dominasi Lobby Yahudi* (1990), dan *Kemelut Demokrasi Liberal: Surat-Surat Rahasia Boyd R. Compton* (1993).

Selain produktif dalam menerjemahkan dan menyunting buku, Hamid juga secara rutin menulis artikel dan kolom untuk sejumlah koran dan majalah. Sejumlah karya tulisannya telah diterbitkan dalam sejumlah buku, di antaranya *Berkaca ke Mancanegara: Kumpulan Artikel Politik Internasional* (1998) dan *Agar Indonesia Tetap Bernyanyi: Pergolakan Menjelang dan Pasca Reformasi* (1999).<sup>74</sup>

Selain itu, ia memperjuangkan kebebasan, motivasi Hamid mengambil jalur pemikiran karena ia ingin memahami dunia dengan cara sendiri. Ia ingin memahaminya dari permasalahan yang paling kompleks sampai paling sederhana. Beberapa fenomena yang menarik perhatiannya, yaitu tentang asal usul kehidupan, teori evolusi Darwin, dan material yang menjadi permulaan kehidupan ini.<sup>75</sup>

Menurut Hamid, semua manusia berasal dari satu sel tunggal. Atas dasar inilah ia ingin memperjuangkan hak-hak kesamaan setiap manusia, tanpa

---

<sup>74</sup> <http://www.kolomkalam.com/read/14/hamid.basyaib.html> (19 Mei 2012).

<sup>75</sup> Ibid.

membedakan etnis, suku maupun ras. Secara genetik pun setiap manusia itu sama saja. Jadi, sepantasnyalah jika manusia itu ditempatkan pada posisi yang sama (egaliter). seorang aktivis pejuang kebebasan dan hak asasi manusia (HAM), Hamid merasa malu dengan kondisi masyarakat yang saling berselisih. "Saya gelisah karena banyak kelompok yang mengatasnamakan Islam, seolah agama ini saling benci, padahal kan *nggak*, kita ini satu dan sama. Sebab itu, tidak satu orang pun yang punya hak tunggal untuk menafsirkan agama," ujarnya.<sup>76</sup>

Dalam sisi pemikiran, menurut Hamid, agama harus dipisahkan dengan ilmu pengetahuan atau sistem pemerintahan. Karena agama tidak punya sistem pemerintahan. Sama halnya dengan wilayah batin yang tidak bisa dicampuri orang lain, apalagi negara. "Negara tidak bisa mengatur sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan batin warganya karena itu hak asasi setiap orang. Biarkan mereka meyakini apa yang menjadi keyakinannya."

Hamid adalah pengagum sosok mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Bagi dia, Gus Dur tidak hanya politisi yang cerdas tapi sekaligus pemikir sosial, agama, dan budaya yang punya komitmen terhadap kebebasan, pluralitas, dan keragaman. Pemikirannya tentang kondisi Islam di Indonesia sedikit banyak memengaruhi Hamid. Ia dan Gus Dur sama menginginkan kebebasan beragama, demokrasi, dan penghargaan terhadap HAM. Hamid dua kali

---

<sup>76</sup> Ibid.

menulis buku yang berkaitan dengan Gus Dur: *Gitu Aja Kok Repot dan Saya Gak mau Jadi Presiden Kok*.<sup>77</sup>

Meski memperjuangkan kebebasan dan persamaan hak, Hamid tidak setuju dengan paham sosialis dan komunis. Menurut dia, paham seperti itu tidak relevan jika ingin menyamakan ekonomi dan kemampuan seseorang. Hakikatnya setiap orang memiliki kemampuan dan minat yang berbeda-beda. Begitu halnya untuk bidang pekerjaan yang akan dipilihnya.

### c. Luthfi Assyaukani

Luthfi Assyaukanie adalah salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia dan penceramah di Universitas Paramadina, serta deputy direktur di *Freedom Institute*. Lahir di Jakarta lahir 27 Agustus 1967. Assyaukanie mengenyam pendidikan awalnya di institusi religius. Ia selanjutnya belajar di Universitas Yordania dalam bidang Hukum Islam dan Filsafat. Luthfi mengambil gelar Masternya dari Universitas Islam Internasional di Malaysia, dan menerima gelar Ph.D dalam bidang *Islamic Studies* di Universitas Melbourne, Australia. Sebelum belajar di Australia, Assyaukanie bekerja sebagai penyunting di majalah *Ummat*, majalah mingguan Islam. Pada tahun 2001, bersama dengan Ulil Abshar

---

<sup>77</sup> Ibid.

Abdalla, ia mendirikan Jaringan Islam Liberal. Saat mengajar di Universitas Paramadina, ia juga bekerja di Freedom Institute di Jakarta.<sup>78</sup>

Riwayat pendidikan Lutfie Assyaukani antara lain, 2006 Ph.D. Universitas Melbourne, Australia, 2003 M.A. Universitas Melbourne, Australia, 1995 M.A. Universitas Islam Internasional, Malaysia, 1993 B.A. Universitas Yordania, Yordania.

Pekerjaan:

2006–sekarang. Research Associate Freedom Institute, Jakarta, 2009 Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL), Jakarta

2000–sekarang. Dosen Jurusan Filsafat dan Agama Universitas Paramadina, Jakarta

1999–2000. Dosen Jurusan Studi Keislaman Universitas Al-Azhar, Jakarta

1996–1998. Dosen Jurusan Filsafat Universitas Indonesia, Depok

1995–1999. Redaktur Ilmu dan Sains Majalah Ummat, Jakarta.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Luthfi\\_Assyaukanie](http://id.wikipedia.org/wiki/Luthfi_Assyaukanie)

<sup>79</sup> Tempo, “Luthfi Assyaukanie: Kalau Mau Selamat, Jangan Gunakan Isu Islam”, Dalam: <http://pormadi.wordpress.com/2007/11/06/luthfi-assyaukanie-kalau-mau-selamat-jangan-gunakan-isu-islam/> (9 Januari 2013). Keterangan pendidikan dan pekerjaan Lutfie Assyaukani ini, merupakan hasil wawancara pada majalah Tempo Edisi. 37/XXXVI/05 – 11 November 2007.